

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA

Nabila Putri Absanah Basalamah¹, Wenny Hulukati², Idriani Idris³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3,4}

nabilaputriabsanahbasalamah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh gejala yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yakni siswa tidak mau kerja kelompok, tidak menghargai orang lain, merendahkan dan menghina orang lain, melakukan kekerasan. Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik analisis transaksional terhadap interaksi sosial siswa.

Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat interaksi sosial siswa kurang baik sebelum pelaksanaan konseling kelompok tetapi setelah dilakukan konseling kelompok teknik analisis transaksional bahwa mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Penelitian ini adalah penelitian Pra-Eksperimen dengan menggunakan desain penelitian "one group Pre-test and Post-test design". Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (konseling kelompok teknik analisis transaksional) dan variabel Y (interaksi sosial siswa) SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Subyek penelitian ini sebanyak 7 orang siswa yang ditetapkan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa teknik interaksi sosial.

Dari hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar -0,960. Sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $t_{0,975} (7)=2,570$ Ternyata harga t_{hitung} memperoleh harga lain, atau t_{hitung} telah berada diluar daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi pengaruh konseling kelompok teknik analisis transaksional terhadap Kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, dapat diterima..

Kata kunci : *Konseling Kelompok, Analisis Transaksional, Interaksi Sosial*

Abstract

This research is motivated by the symptoms that occur in SMP Negeri 1 Gorontalo City, namely the lack of good social interaction. The purpose of this study was carried out to determine the effect of group counseling services with transactional analysis techniques on students' social interactions.

From the results of this study that in general the level of student social interaction is in the low category. This research is a pre-experimental research using the research design "one group Pre-test and Post-test design". This study consisted of two variables, namely variable X (group counseling transactional analysis technique) and variable Y (student social interaction) SMP Negeri 1 Gorontalo City. The subjects of this study were 7 students who were determined by purposive sampling. The data collection technique is in the form of a questionnaire technique about the variable Y (social interaction).

From the calculation result, the tcount price is -0.960. Meanwhile, from the t distribution list at the 5% real level, it is obtained $t_{0.975} (7) = 2.570$. It turns out that the price of t count has another price, or t is outside the receiving area of H_0 , so it can be concluded that H_0 is rejected and accepts H_1 . Thus, the hypothesis which reads the effect of group counseling on transactional analysis techniques on the social interaction ability of students of SMP Negeri 1 Gorontalo City, can be accepted.

Keywords: *Group Counseling, Transactional Analysis, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Perkembangan yang diaslami pada masa remaja terutama oleh siswa usia SMP tidak jarang menimbulkan perubahan terhadap dirinya. Perkembangan pada masa remaja sering mempengaruhi sikap dan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku tersebut memiliki kecenderungan berhubungan dengan konteks kemampuan interaksi sosial, sehingga pada usia SMP kemampuan interaksi sosial sangat perlu untuk ditingkatkan. Interaksi sosial yang baik akan mejadikan pribadi yang baik seperti akan mudah membantu orang lain, mudah diterima oleh lingkungan sekitar, tidak akan bersifat sombong, percaya diri dan mampu mengendalikan diri, berkerja sama yang baik mampu menghargai karya orang lain.

Permasalahan yang sebaliknya peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara melalui guru bimbingan dan konseling (BK) dan siswa di sekolah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo pada Kamis, 28 November 2019. Di sekolah ini, ditemukan bahwa ada 8,6% atau sekitar 30 dari 350 siswa yang mengalami interaksi sosial kurang baik, seperti individualis atau mementingkan diri sendiri, tidak suka mengerjakan tugas kelompok (tugas mata pelajaran yang diberikan guru dan tugas membersihkan kelas) secara bersama, meminta orang lain mengerjakan tugas individu, suka berkelompok-kelompok atau membuat geng, kurang mampu menghargai orang lain, suka merendahkan orang lain atau mengejek teman, membentak teman, mengancam teman, memukul, dan iri terhadap teman, sering berkata kasar dan ada juga yang suka menyendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Amana (2019:27) bahwa gejala interaksi sosial rendah yaitu: persaingan antar siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang tidak baik, tindakan kontravensi contohnya siswa selalu protes kepada salah satu teman sekelasnya apabila temannya mengajukan pendapat, selalu mengganggu teman di kelas apabila temannya sedang belajar atau mengerjakan tugas, selalu menolak apabila ada temannya yang meminta tolong, dan tidak menyukai temannya yang mendapat nilai bagus. Dia melakukan hal tersebut karena merasa iri, merasa tidak diperhatikan oleh teman-temannya, menekan temannya (mengancam), dan perkelahian antar teman.

Kondisi yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo tersebut sebenarnya menjadi perhatian bagi guru-guru terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan layanan untuk membantu siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Kemampuan interaksi sosial yang baik membuat siswa akan diterima dengan baik oleh lingkungannya, sebab siswa merupakan pribadi yang sopan, ramah dan berempati. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok. Pemilihan layanan ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu konseling kelompok merupakan kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, dengan adanya konseling kelompok diharapkan mampu memberikan bantuan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa, sehingga akan memunculkan perilaku yang positif, dan konseling kelompok juga dapat mengubah perilaku psikologisnya. Peneliti menggunakan layanan konseling kelompok bertujuan merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin

interaksi sosial di sekolah maupun diluar sekolah.. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya interaksi sosial baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Berikut faktor-faktor terjadinya interaksi sosial menurut Ahmadi (2007: 28-33) yakni.; 1) Faktor Imitasi, Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil., 2) Faktor Sugesti. Sugesti disini adalah pengaruh *psychis*, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya: (a) *auto-sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri (b) *hetero-sugesti* yaitu sugesti yang datang dari orang lain. 3) Faktor Identifikasi, Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. 4) Faktor Simpati. simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Penggunaan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok peneliti rasa akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan pendekatan atau analisis transaksional. Adapun keunggulan analisis transaksional membantu konseli membuat keputusan-keputusan baru yang berhubungan dengan tingkah lakunya saat ini dan arah hidupnya. Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dan memecahkan masalah yang terjadi pada siswa. Adapun menurut Boy dan Pine (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2014:9) “menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu siswa dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri”.

Analisis transaksional adalah satu yang digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosial. Teori ini dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan pada saat itu diorientasikan untuk terapi kelompok. Menurut Corey analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Di samping itu, pendekatan ini beorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya (Gantina Komalasari 2016: 89). Menurut Palmer analisis transaksional adalah pendekatan atau terapi untuk memahami kepribadian, komunikasi dan relasi manusia (dalam, Harahap 2020:16).

Masalah interaksi sosial yang kurang baik tersebut dapat ditangani dengan bimbingan konseling menggunakan layanan konseling kelompok analisis transaksional.

Seberapa efektif layanan konseling kelompok analisis transaksional dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, perlu penelitian yang lebih cermat lagi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”

METODE

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan di Provinsi Gorontalo, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, selama 5 bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2021. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest* Design, merupakan design eksperimen yang hanya menggunakan satu kelas subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Perbedaan dari kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

(O1) (X) (O2)

Keterangan

O1 : *Pre-test* interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok analisis transaksional

X : Pemberian layanan konseling kelompok analisis transaksional

O2 : *Post-test* interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok analisis transaksional

Variabel x (bebas) dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan indikator: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran. Adapun variabel Y (terikat) interaksi sosial dengan indikator asosiatif dan disosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yang berjumlah 350 orang siswa. Kelas VII terdiri dari 11 kelas, masing-masing kelas terdapat siswa kurang lebih 32 orang. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagian dari populasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yang diambil, yang berjumlah 7 orang (*menggunakan batas minimal anggota subjek penelitian untuk penelitian eksperimen*).

HASIL TEMUAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo dengan waktu penelitian selama 2 bulan dihitung dari bulan Maret-April 2021. Berdasarkan hasil pembagian angket interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo bahwa siswa mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok analisis transaksional. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 7 orang siswa dengan menggunakan konseling kelompok. Dalam penelitian ini dilaksanakan 8 kali treatment dengan jangka waktu seminggu 2 kali pemberian treatment.

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis data parametrik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data pre test dapat dilihat pada lampiran 9. Dari hasil tersebut diperoleh harga *L* hitung sebesar 0,1789.

Sedangkan harga t_{tabel} sebesar 0,300 Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data post test dapat dilihat pada lampiran 10. Dari hasil tersebut diperoleh harga t_{hitung} sebesar 0,1845 sedangkan harga t_{tabel} 0,300. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal. Merujuk pada hasil uji normalitas kedua kelompok data yang berdistribusi normal maka persyaratan untuk melakukan uji t dua sampel berpasangan (dependen) terpenuhi. Pengujian homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai varians populasi yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan, kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Ternyata bahwa $t_{hitung} = 0,274 < 3,84$ sehingga hipotesis diterima dalam taraf signifikan 0,05, yang berarti bahwa data hasil pre test dan post test homogen.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian ini didasarkan pada pengujian hipotesis “terdapat pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”. Dengan kriteria pengujian Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{(dk; (1 - \alpha))}$ dimana $t_{(dk; (1 - \alpha))}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 7 + 7 - 2$ dengan peluang $(1 - \alpha)$, untuk harga lainnya H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis dan hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 12.

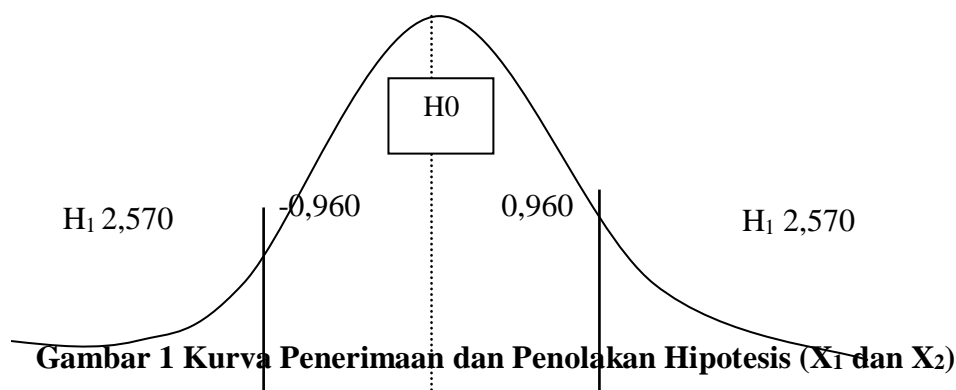
Hipotesis tersebut dapat dijabarkan pada pasangan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat pengaruh penerapan konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat pengaruh penerapan konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa

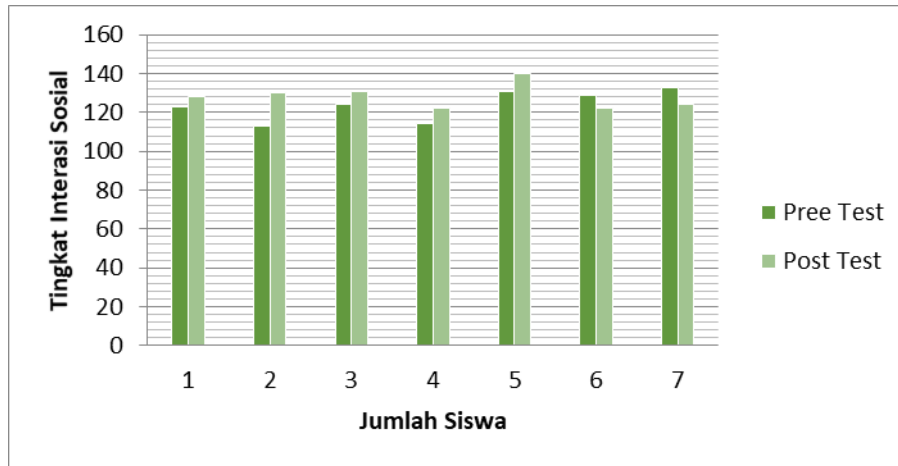
Berikut ini gambaran dari kurva penerimaan dan penolakan hipotesis alternatif penelitian

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut



Berdasarkan kurva tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasil pengujian menunjukkan $t_{hitung} = -0,960 > t_{tabel} = 2,570$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hasil pengujian hipotesis “terdapat pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”.

Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok analisis transaksional yang diberikan kepada siswa memberikan dampak terhadap kemampuan interaksi sosial siswa, dalam hal ini interaksi sosial meningkat kearah yang lebih baik. Hal dibuktikan dari hasil sebelum dan sesudah diterapkan layanan konseling kelompok analisis transaksional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Histogram Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test Interaksi Sosial Siswa

Histogram diatas menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan interaksi sosial terlihat dari hasil pri test siswa dan hasil post test siswa, sebelum dan sesudah diberikan treatment konseling kelompok analisis transaksional. Pelaksanaan pre test dilaksanakan pada hari Senin, 5 April 2021 di ruang BK. Pada pelaksanaan pre test anak-anak masih terlihat kaku dalam berinteraksi baik bersama peneliti maupun bersama dengan teman yang lainnya seperti kurang mampu menghargai orang lain (menyela orang yang sedang berbicara) suka merendahkan orang lain atau mengejek teman, membentak teman, berkata kasar dan ada juga yang hanya duduk diam. Sehingga penulis melakukan penelitian konseling kelompok analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, agar siswa dapat melakukan kerja sama yang baik, melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan kelompok sehingga konflik dan pertentangan yang negatif dengan orang lain tidak akan terjadi.

Treatment pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 6 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode game *the long tie*. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “kerja sama”. Perubahan yang terlihat yaitu anggota kelompok mulai memahami dan mengerti tentang konseling kelompok dan sikap mau bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan anggota kelompok berkomitmen akan berusaha untuk dapat bekerja sama dengan baik.

Treatment kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 9 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode *role playing*. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “senang mengancam teman”, dengan tahapan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Perubahan yang terlihat yaitu anggota

kelompok mulai memahami dan mengerti tentang konseling kelompok dan dapat bersikap memaafkan, tidak dendam bahkan tidak mengancam orang lain lagi.

Treatment ketiga ini dilaksanakan pada Rabu tanggal 14 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode bibliokonseling. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “mudah marah terhadap orang lain”, dengan tahapan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Treatment keempat ini dilaksanakan pada Sabtu tanggal 17 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode diskusi. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “persaingan yang baik”, dengan tahapan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Treatment kelima ini dilaksanakan pada Senin tanggal 19 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode *games our picture*. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “komunikasi yang efektif”, dengan tahapan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Treatment keenam ini dilaksanakan pada Kamis tanggal 22 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode sosiodrama. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “menghargai orang lain”, dengan tahapan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Treatment ketujuh ini dilaksanakan pada Senin tanggal 26 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode diskusi. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “menjaga hubungan baik”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini sesuai dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Treatment pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 29 April 2021 di ruang BK dan menggunakan analisis transaksional dengan metode diskusi. Dalam pelaksanaan siswa dibentuk dalam kelompok yang berjumlah 7 orang, masalah yang di bahas adalah masalah dengan topik “memahami perbedaan”.

Pelaksanaan pos test dilaksanakan pada hari Jumat, 30 April 2021 di ruang BK. Pada saat pelaksanaan post test dalam mengisi angket siswa terlihat tidak tegang seperti pertama saat mengisi angket pre test. Siswa sudah dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan terlihat akrab. Dalam menyampaikan pendapat siswa juga akan menguncungkan jari terlebih dahulu sedangkan yang lain akan mendengarkan dan tidak menyela orang yang berbicara. Siswa juga sudah dapat berkata yang sopan terlihat jika ingin menggeser kursi, siswa mengucapkan permissi terlebih dahulu kepada teman sebelum menggeser kursi. Siswa sudah dapat berinteraksi sosial dengan baik seperti sudah dapat bekerjasama, siswa sudah memperlihatkan sikap peduli terhadap orang lain, berkata yang sopan, menghargai orang lain, bersikap baik dan mudah memaafkan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut layanan konseling kelompok analisis transaksional sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan tentang kemampuan interaksi sosial siswa setelah dilaksanakannya konseling kelompok analisis transaksional. Hal ini terlihat pada adanya perbedaan hasil skor sebelum treatment (*pre test*) dan hasil skor setelah treatment (*post test*). Interaksi sosial siswa sebelum menerima perlakuan konseling kelompok analisis transaksional, mendapatkan skor hasil *pre test* dengan nilai rata-rata yaitu 124, angka tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa diasumsikan masih rendah. Dengan diberikannya perlakuan atau treatment pada peserta didik melalui layanan konseling kelompok analisis transaksional selama delapan kali treatment dengan topik permasalahan yang berbeda-beda, maka kemudian dapat dilihat pada hasil skor *Post-test* mengalami peningkatan skor dengan nilai rata-rata sebesar 128.

Dari hasil perhitungan diperoleh harga *T*hitung sebesar 0,960. Sedangkan dari daftar distribusi *t* pada taraf nyata 5% diperoleh *T*tabel=2,570. Ternyata harga *T*hitung memperoleh harga lain, atau *T*hitung telah berada diluar daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya bahwa hipotesis pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo dapat diterima. Hastuti & Winkel (2004: 564), mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pelayanan bimbingan yaitu orang dilayani mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar menyampaikan rahasia dari individu yang lain dan dijadikan makanan publik, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Tujuan yang ingin dicapai melalui pelayanan secara kelompok, baik itu kelompok kecil, sedang, maupun besar. Pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap (komunikasi verbal dan nonverbal) seperti berani mengeluarkan pendapat, mampu bertanya tentang hal yang belum dimengerti tidak hanya diam saja, menghargai dan menghormati orang lain. Menurut (Ahmad, 2014: 24) “konseling kelompok bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”

Hasil keseluruhan skor pre test yaitu sebesar 867 maka diasumsikan bahwa interaksi sosial siswa masih rendah dibandingkan skor post test sebesar 897. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemui oleh peneliti di lapangan, dari pengamatan awal tersebut terdapat gejala-gejala yang timbul sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok analisis transaksional yaitu anggota kelompok masih mementingkan diri sendiri, tidak mau bekerja sama, tidak rela berkorban demi kelompok, secara bersama, meminta orang lain mengerjakan tugas individu, suka berkelompok-kelompok atau membuat geng, kurang mampu menghargai orang lain, suka merendahkan orang lain atau mengejek teman, membentak teman, mengancam teman, memukul, dan iri terhadap teman, sering berkata kasar dan ada juga yang suka menyendiri. Setelah pemberian treatment siswa mengalami perubahan terlihat dari jumlah skor *post test*. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemui oleh peneliti di lapangan pada saat *post test* siswa sudah dapat berinteraksi sosial dengan baik seperti sudah dapat bekerja sama, siswa sudah memperlihatkan sikap peduli terhadap orang lain, berkata yang sopan, menghargai orang lain,

bersikap baik dan mudah memaafkan orang lain. Berdasarkan hal tersebut layanan konseling kelompok analisis transaksional sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa

Saat pemberian treatment pertama anggota kelompok masih kurang menghargai terhadap peneliti maupun anggota kelompok lainnya, bingung ingin mengungkapkan apa, dan ragu untuk mengemukakan pendapat, hal ini dikarenakan siswa masih belum percaya kepada anggota kelompok yang lainnya dan takut salah serta interaksi sosial siswa yang masih kurang baik. Kegiatan pun belum begitu aktif karena dari masing-masing siswa masih malu untuk menceritakan masalah siswa itu sendiri. Untuk menangani hal ini agar tidak berkelanjutan ke treatment selanjutnya peneliti selalu menekankan asas kerahasiaan kepada siswa agar siswa bisa mempercayai semua anggota yang terlibat dalam kelompok. Pada saat treatment selanjutnya terlihat beberapa siswa sudah berani mengungkapkan pendapat dan menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada peneliti maupun kepada anggota yang lain walaupun masih ada terlihat keraguan untuk menceritakan masalah, namun hal tersebut merupakan salah satu kemajuan dalam kelompok karena peserta didik sudah bersedia ikut aktif terlibat dalam kegiatan konseling kelompok, hingga treatment terakhir siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik antara sesama anggota kelompok. Teknik analisis transaksional adalah satu yang digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosial. Teori ini dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan pada saat itu diorientasikan untuk terapi kelompok. menurut Corey analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif rasional dan tingkah laku dari kepribadian.

Selama melakukan penelitian tidak berjalan dengan mudah, terdapat beberapa kendala yang peneliti jumpai dalam pelaksanaan penelitian ini. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian yakni keterbatasan waktu. Hal ini terjadi karena adanya pandemi covid19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah dan siswa tidak bisa belajar di sekolah, sehingga peneliti mengalami kendala dalam menunggu siswa untuk datang kesekolah. Kendala selanjutnya siswa jenuh dalam belajar serta peneliti harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia dan terkadang pelayanan konseling kelompok juga harus dibatasi waktu, baik dalam memberikan tanggapan atau jawaban karena siswa yang mengikuti layanan harus masuk pada jam pelajaran yang selanjutnya dan juga siswa harus segera pulang sekolah, selain dari kurangnya waktu kendala selanjutnya juga yaitu orang tua ikut memantau dalam kegiatan sehingga anak-anak merasa canggung. Namun dengan adanya usaha yang baik dari peneliti serta kerja sama dengan pihak-pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling maka ada salah satu guru yang membantu untuk memfasilitasi peneliti agar siswa dapat meluangkan waktu untuk dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling, meminta orang tua agar dapat menunggu diluar kelas ketika layanan sedang berlangsung, serta dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa peneliti melakukan usaha dengan menjadwalkan treatment dua kali seminggu dan memberikan teknik layanan yang bervariasi seperti games, role playing, diskusi dan memberikan bibliokonseling agar siswa tidak merasa bosan karena belajar hanya sendiri, belajar dari rumah terus, tidak bisa berinteraksi dengan teman-teman. Jadi semua kendala dapat teratasi dengan baik, selama melakukan treatment meskipun adanya keterbatasan waktu. Penelitian ini juga tidak hanya terdapat kendala, tetapi juga memiliki kelebihan. Kelebihan konseling kelompok menjadi salah satu cara agar dapat menumbuhkan interaksi sosial yang

baik pada siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Siswa yang awalnya belum tidak mau bekerja sama dalam kelompok, kurang mampu menghargai orang lain, suka merendahkan, menghina, dan melakukan kekerasan terhadap orang lain akhirnya mampu berinteraksi sosial dengan baik seperti peduli terhadap orang lain, bertutur kata yang baik, menghargai dan mampu bersikap memaafkan terhadap kesalahan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo” dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh harga $T_{hitung} = -0,960$ sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $T_{tabel} = 2,570$ ternyata harga T_{hitung} memperoleh harga lain, atau T_{hitung} telah berada diluar daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Oleh karena itu ada pengaruh konseling kelompok analisis transaksional terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, yang berarti interaksi sosial siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok teknik analisis transaksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad, Juntika. 20014. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Utama
- Amana, Itsna Laely, dkk. 2019. *Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa*. *Journal of Guidance and Counseling*. 8 (1): 26-32
- Hastuti, Sri dan Wingkel, W.S dan 2004. *Bimbingan dan konseling di institut pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadai
- Harahap, Rahma Siti. 2020. *Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19*. *Journal iainlangsa*. 11 (1) : 45-53
- Komalasari, Gantina. Eka Wahyuni , Karsih. 2016. *Teori dan Praktek Konseling*. Jakarta: PtT Indeks
- Korompot, S., M.R, Pautina., dan R, Madina. 2019. *Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Potensi Daya Saing Desa Topi*. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 8 (3). 280-295.
- Pautina, M.R., Korompot, S., dan I, Usman. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Antisipasi Potensi Banjir Dengan Cara Pengolahan Lahan dan Lingkungan Bagi Masyarakat Desa Milango*. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 11 (1).

- Pautina, L., W, Pratiwi dan I, Pautina. 2022. Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG. *Jambura Early Childhood Education Journal*. 4 (1). 64-74
- Puluhulawa, M., M.R, Pautina dan M.R, Djibran. 2017. Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *Journal GUIDENA*. 7 (2).
- Pautina, M.R., M, Puluhulawa., dan M.R, Djibran. 2018. The Correlation Between Interest In Entrepreneurship And Students' Self-Esteem. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*. 2 (2). 62 – 67.
- Pautina, M.R. 2020. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 1 (1). 8 – 13.
- Pautina, M.R dan M.R, Djibran. 2021. The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 4 (3). 167 – 174.
- Tuasikal, J.M.S., R, Madina., M.R, Pautina., dan S, Korompot. 2021. Pengembangan Instrumen Remaja dalam Membina Hubungan (Handling Relationships) Berbasis Komputer. *SJGC: Student Journal of Guidance and Counseling*. 1 (1). 1-9.
- Yusuf syamsu dan Nurihsan Juntika. 2014. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Rosda Karya